

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kreativitas Guru

##### 1. Pengertian Kreativitas Guru

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad kreatifitas adalah “ salah satu kata kunci yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan guna menumbukan minat belajar para siswa, maka guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar”.<sup>1</sup>

Selain itu kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, atau kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan yang baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah, misalnya seorang guru menciptakan metode mengajar dengan diskusi yang belum pernah ia pakai. Agar tercipta pembelajaran yang kreatif, profesional dan menyenangkan, diperlukan adanya ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru. Sedangkan menurut Baron yang dikutip oleh M. Ali, kreativitas adalah “ kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sesuatu yang baru disini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Menurut Turney yang dikutip oleh E. Mulyasa mengatakan bahwa:

Ada 8 ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2017), hal. 169.

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional....*hal. 69.

Jadi dalam proses pembelajaran seorang guru harus kreatif agar dapat selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan agar siswa tidak merasa bosan dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran tersebut. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

## 2. Ciri-ciri Kreativitas Guru

Menurut Dedi supriadi yang dikutip oleh Syamsu Yusum, orang yang memiliki kepribadian yang kreatif ditandai dengan beberapa karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Terbuka terhadap pengalaman baru.
- b. Fleksibel dalam berfikir dan merespon.
- c. Bebas menyatakan pendapat dan perasaan.
- d. Menghargai fantasi.
- e. Tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif.
- f. Mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
- g. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- h. Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
- i. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
- j. Percaya diri dan mandiri.
- k. Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
- l. Tekun dan tidak mudah bosan.
- m. Tidak kehabisan bekal dalam memecahkan masalah.
- n. Kaya akan inisiatif.
- o. Peka terhadap situasi lingkungan.
- p. Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada ke masa lalu.
- q. Memiliki citra diri dan emosional yang baik.
- r. Mempunyai minat yang luas.
- s. Memilki gagasan yang orisinal.
- t. Senang mengajukan pertanyaan yang baik.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Syamsu Yusum dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 247

Selain itu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif dan guru yang kreatif itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kreatif dan menyukai tantangan

Guru yang dapat mengembangkan potensi pada diri anak adalah merupakan individu yang kreatif. Tanpa sifat ini guru sulit dapat memahami keunikan karya dan kreativitas anak. Guru harus menyukai tantangan dan hal yang baru sehingga guru tidak akan terpaku pada rutinitas ataupun mengandalkan program yang ada. Namun ia senantiasa mengembangkan, memperbarui dan memperkaya aktivitas pembelajarannya.<sup>4</sup>

b. Menghargai karya anak

Karakteristik guru dalam mengembangkan kreatifitas sangat menghargai karya anakapapun bentuknya. Tanpa adanya sifat ini anak akan sulit untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

c. Motivator

Guru sebagai motivator yaitu seorang guru harus memberikan dorongan dan semangat agar peserta didik mau dan giat belajar. “ Dalam upaya memberikan motivasi kepada anak didik guru harus mampu menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak mau melakukan apa

---

<sup>4</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional.....* hal. 51

yang mau dilakukannya”.<sup>5</sup> Jadi sebagai motivator, guru harus mengerti dan memahami kondisi siswa agar mereka merasa senang dan nyaman pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

d. Evaluator

Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang harusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku peserta didik, karena dengan penilaian yang dilakukan guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam kelas yang menunjang kreativitas, guru menilai pengetahuan dan kemajuan peserta didik melalui interaksi yang terus menerus dengan peserta didik. Pekerjaan peserta didik dikembalikan dengan banyak catatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dan yang kurang baik dari pekerjaan peserta didik.

e. Memberi kesempatan pada anak untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan, daya pikir dan daya ciptanya.

Ciri-ciri kreativitas diatas perlu dikembangkan, karena besarnya tanggung jawab yang harus di jalankan oleh guru dalam pembelajaran. Guru harus mampu menyajikan cara baru dalam mengajar yang lebih baik dari sebelumnya dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa guru memang memiliki kreativitas dan tidak hanya melakukan pembelajaran dengan cara yang sama secara berulang-ulang.

## **B. Kreativitas Guru Yang Diteliti**

### **1. Kreativitas dalam Penggunaan Metode Pembelajaran**

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal. 140.

Metode adalah “cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan”.<sup>6</sup> Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah “mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya”.<sup>7</sup> Dengan demikian, metode memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Karenanya, “terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik”.<sup>8</sup> Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan saat menerima pelajaran.

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Grop, 2010), hal. 147.

<sup>7</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM :Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal.17

<sup>8</sup> *Ibid.*,hal. 18.

#### a. Beberapa Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bervariasi atau bergantian satu sama lain sehingga dengan situasi dan kondisi, karena setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Buchari Alma “membuat variasi adalah hal yang sangat penting dalam perilaku keterampilan mengajar”.<sup>9</sup> Jadi guru hendaknya bisa memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman.

Berikut akan di Sebutkan metode-metode pembelajaran yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Metode-metode pembelajaran menurut Ismail ada 16 yaitu:

Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, dan resitasi, metode sosio drama, metode drill atau latihan, metode kerja kelompok, metode proyek, metode problem solving, metode sistem regu, metode karyawisata, metode resource person atau manusia sumber, metode survei masyarakat, dan metode simulasi.<sup>10</sup>

Sedangkan metode pendidikan Ismail menurut Heri Jauhari ada 5 yaitu:

“metode teladan atau Uswah Hasanah, metode pembiasaan, metode pemberi nasehat, metode memberi perhatian, dan metode hukuman”.<sup>11</sup> Dengan demikian, perlu menjadi pertimbangan seorang guru bahwa ada materi yang berkenaan dengan aspek psikomotorik dan kognitif, serta ada juga materi yang berkenaan dengan aspek afektif, yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.

---

<sup>9</sup> Buchari Alma, dkk. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terapi Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 42.

<sup>10</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran...* hal. 19.

<sup>11</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 18.

Selain metode pembelajaran di atas ada juga pembelajaran yang dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif learning*). Menurut Slavin yang dikutip oleh Buchari Alma *Cooperatif Learning* adalah “suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.<sup>12</sup> Menurut Davidson dan Kroll dalam bukunya Nur asma pembelajaran kooperatif adalah “kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerjasama secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka”.<sup>13</sup>

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah “untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar”.<sup>14</sup> Dengan demikian pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dalam kelompok dan selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk perubahan pola pikir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena pada model pembelajaran ini guru-guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran, guru lebih banyak menjadi fasilitator dan mediator dari proses itu sendiri.

---

<sup>12</sup> Alma, *Guru Profesional....*, hal. 81.

<sup>13</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat ketenagaan, 2006), hal. 11.

<sup>14</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 41.

Ada beberapa variasi jenis metode pembelajaran operative dan metode tersebut mempunyai beberapa tipe dengan langkah yang berbeda-beda, diantaranya adalah:

### 1. Student Teams Achievement Division (STAD)

STAD adalah “metode pembelajaran kooperatif untuk mengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan campuran menuntut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku”.<sup>15</sup> STAD merupakan salah satu sistem pembelajaran kooperatif yang dimiliki siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4 atau 5 anggota yang mewakili siswa dalam Tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda.

Langkah-langkah STAD adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a) Mengarahkan siswa untuk bergabung ke dalam kelompok.
- b) Membuat kelompok heterogen 4-5 orang.
- c) Mendiskusikan bahan LKS Modul secara kolaboratif.
- d) Mempresentasikan hasil kerja kelompok sehingga terjadi diskusi kelas.
- e) Mengadakan kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok.
- f) Mengumumkan rekor tim dan individual Memberikan penghargaan

### 2. Jigsaw

Dalam teknik ini, siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama yaitu 4 atau orang dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti halnya pada STAD. Para siswa ditugaskan untuk membaca bab, buku kecil atau materi lain yang bersifat

---

<sup>15</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hal. 52.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 52



penjelasan terperinci. “Tiap anggota tim ditugaskan secara acak untuk menjadi ahli dalam aspek tertentu dari tugas membaca tersebut”.<sup>17</sup>

Langkah-langkah Jigsaw adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Membaca, para siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang diminta untuk menentukan informasi.
- b. Diskusi kelompok ahli, para siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendistribusikannya dalam kelompok-kelompok ahli.
- c. Laporan tim, para ahli kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing untuk mengajari topik-topik mereka kepada teman satu timnya.
- d. Tes, para siswa mengerjakan kuis kuis individual yang mencakup semua topik.
- e. Rekognisi tim, skor tim dihitung seperti dalam STAD.

### 3. *Make a Match* (Membuat Pasangan)

Metode *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. “Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran, salah satu keunggulan Teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau Topik dalam suasana yang menyenangkan”.<sup>19</sup>

Langkah-langkah *make a match* adalah:<sup>20</sup>

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sisi review satu sisi kartu berupa kartu soal dan Sisi sebaliknya berupa kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapatkan satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.

---

<sup>17</sup> Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning: Riset dan Praktek*. (Bandung: Nusa Media. 2008), hal. 14.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 241.

<sup>19</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 223.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 223-224.

- c. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya atau kartu soal atau kartu jawaban.
- d. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- e. Setelah satu babak kartun dikocok lagi Agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian sebaliknya.
- f. Kesimpulan .

Agar metode yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, karena Tingkat kemampuan intelegensi setiap siswa berbeda-beda. Maka dari itu sebagai seorang pendidik, guru selalu dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman serta dapat motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal.

#### b. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar

Ada faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode pembelajaran agar nantinya proses belajar mengajar menjadi efektif, faktor-faktor tersebut yaitu:

##### 1. Tujuan

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tetapi sebaliknya metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya. Ketidakjelasan perumusan

tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar.<sup>21</sup> Jadi seorang pendidik harus mempunyai kejelasan dan kepastian dalam merumuskan tujuan sehingga akan memudahkan guru untuk memilih metode mengajar.

## 2. Karakteristik Siswa

Perbedaan karakteristik anak didik “perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipertimbangkan adalah aspek biologis intelektual dan psikologis”.<sup>22</sup>

## 3. Kemampuan Guru

Latar belakang pendidikan, kemampuan dan pengalaman mengajar guru akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat, sehingga kemampuan guru merupakan salah satu faktor yang patut diperhatikan dalam pemilihan metode.<sup>23</sup> Misalnya guru yang kurang mengetahui tentang metode sistem regu, maka tidak akan memilih metode tersebut dalam menyajikan bahan pelajaran.

## 4. Sifat Bahan Pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing seperti mudah, sedang, dan sukar. “Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu sesuai untuk mata pelajaran yang lain”.<sup>24</sup> Oleh karena itu, sebelum memilih metode mengajar guru harus memperhatikan sifat mata pelajaran tersebut.

## 5. Situasi Kelas

---

<sup>21</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM...* hal. 32.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 32.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 32.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 33.

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pemilihan metode. Guru yang berpengalaman tahu betul bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai psikologis anak didik. Maka guru harus dapat memperhitungkan dinamika kelas dari sudut manapun. Seandainya siswa sudah lelah dan bosan dengan metode yang diberikan oleh guru, maka guru hendaknya mengganti metode mengajarnya agar suasana kelas bisa kembali kondusif.

#### 6. Kelengkapan fasilitas

Fasilitas yang dipilih “harus sesuai dengan karakteristik metode pengajaran yang digunakan”.<sup>25</sup> Yang termasuk dalam “faktor fasilitas ini antara lain alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat dan alat alat praktikum, buku-buku perpustakaan dan lain sebagainya. Fasilitas ini turut menentukan metode mengajar yang akan dipakai oleh guru”.<sup>26</sup>

#### 7. Kelebihan dan kelemahan metode

“Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan”.<sup>27</sup> Karenanya, penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang dipilih. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan alternatif metode lain yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 33.

<sup>26</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 62.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 64.

Dari faktor-faktor tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru disamping harus menguasai berbagai metode pembelajaran dia juga harus menguasai teknik dan strategi agar metode yang telah dikuasainya itu bisa diterapkan dengan tepat dalam suatu pembelajaran, dalam menggunakan metode pembelajaran guru juga harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dengan demikian proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

## **2. Kreativitas dalam Penggunaan Media Pembelajaran**

### **a. Pengertian dan Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran**

Ada beberapa konsep atau definisi media pendidikan atau media pembelajaran. Menurut Brigg yang dikutip oleh Ahmad Rohani media adalah “segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar, misalnya : media cetak, Media elektronik (film video)”.<sup>28</sup>

Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mengatakan bahwa: Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Radio dan televisi kalau digunakan dan di program untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Gerlach “secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap”.<sup>30</sup> Jadi dalam hal ini,

---

<sup>28</sup> Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*. (Jakarta: PT Reneka Cipta, 1997), hal. 2.

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 163.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 163.

pengertian media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio saja tetapi juga meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud media itu bukan hanya sekedar perangkat keras (*hardware*) saja tapi juga ada perangkat lunak (*software*). *Hardware* itu bisa meliputi radio, TV, buku, koran dan sebagainya. Sedangkan *software* meliputi isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetak lainnya.

Menurut Kemp dan Dayton, media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

- 1) Memotivasi minat atau tindakan, yaitu media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan yang hasilnya adalah untuk melahirkan minat siswa.
- 2) Menyajikan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa.
- 3) Memberikan instruksi, maksudnya informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga Pembelajaran dapat terjadi.<sup>31</sup>

Selain itu manfaat penggunaan media yaitu:<sup>32</sup>

- 1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu. Misalnya: guru dapat menjelaskan proses terjadinya gerhana matahari melalui rekaman hasil video dan menjelaskan perkembangan bayi dalam rahim dari mulai sel telur dibuahi hingga menjadi embrio dan berkembang menjadi bayi.
- 2) Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu. Media pembelajaran juga bisa membantu menampilkan objek yang terlalu besar yang tidak mungkin dapat ditampilkan di dalam kelas atau menampilkan objek yang terlalu kecil yang sulit dilihat dengan menggunakan mata telanjang.

---

19. <sup>31</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 170

- 3) Menambah Gairah dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

b. Macam-macam Media Pembelajaran

Dilihat dari cara atau teknik pemakaian, media dapat dibagi ke dalam:<sup>33</sup>

- 1) Media yang diproyeksikan seperti film, Slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyek khusus seperti film projector untuk memproyeksikan film, sslide projector untuk memproyeksikan film slide, overhead projector (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak dapat berfungsi apa-apa.
- 2) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambarm foto, lukisan, radio dan lain sebagainya.

Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi kedalam:<sup>34</sup>

- 1) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
- 2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, yang termasuk ke dalam media ini adalah film Slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 173.

<sup>34</sup> Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*....hal. 211.

- 3) Media audio visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

Dilihat dari kemampuan jangkauannya media dapat pula dibagi ke dalam<sup>35</sup>:

- 1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio, dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
- 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film video dan lain sebagainya.

Terkait dengan macam-macam media tersebut,, Brets membuat klasifikasi berdasarkan adanya tiga ciri, yaitu: suara atau audio, bentuk atau visual, dan gerak atau motion. Atas dasar ini Brets membuat 8 kelompok media yaitu:

- 1) Media audio-motion-visual, yakni: media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk objeknya dapat dilihat. Seperti televisi, video tape dan film gerak.
- 2) Media audio still-visual, yakni media yang mempunyai suara, objeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan.
- 3) Media semi motion, mempunyai suara dan gerakan namun tidak dapat menampilkan suatu gerak secara utuh seperti teleboard.

---

<sup>35</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi....*, hal. 172.



- 4) Media motion visual, yakni media yang mempunyai gambar objek bergerak seperti film (bergerak) bisu (tak bergerak).
- 5) Media still-visual, yakni objek atau objek namun tidak ada gerakan, seperti gambar atau halaman cetakan.
- 6) Media semi-motion (semi gerak) yakni yang menggunakan garis dan tulisan seperti tele-autograf.
- 7) Media audio, hanya menggunakan suara, seperti radio, telepon dan outo-tape.
- 8) Media cetakan, hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf (simbol bunyi).<sup>36</sup>

Menurut Arief S Sradiman yang dikutip oleh Harjanto, bahwa pemilihan media harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Media hendaknya menunjang tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.
- 2) Tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari.
- 3) Kemampuan daya pikir dan daya tangkap peserta didik dan besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu dipertimbangkan.
- 4) Pemilihan perlu memperhatikan ada atau tidak media tersedia di perpustakaan atau di sekolah serta mudah sulitnya diperoleh.
- 5) Media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.
- 6) Biaya merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak.<sup>37</sup>

Selain itu Untuk memilih media, guru perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) “Kesesuaian media dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

---

<sup>36</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 92.

<sup>37</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 238.

- 2) Kesesuaian media dengan strategi pembelajaran yang di pilih”.<sup>38</sup>
- 3) Media yang akan digunakan “harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pembelajaran memiliki kekhasan dan kekomplekan”.<sup>39</sup> Jadi sebelum memilih media, guru harus mengetahui materi pembelajaran yang akan diajarkan, sehingga media yang dipilih akan menunjang proses pembelajaran.
- 4) Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran. Media yang dipilih hendaknya “selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.<sup>40</sup> Jika tujuan pengajaran yang akan dicapai lebih bersifat kognitif, maka harus digunakan media pengajaran yang merangsang kemampuan berpikir secara aktif. Selanjutnya, jika tujuan pengajaran yang akan dicapai lebih bersifat keterampilan, maka media yang harus digunakan adalah yang mampu memperjelas siswa dalam mempraktekkan suatu keterampilan tertentu.
- 5) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.<sup>41</sup>
- 6) Kondisi audio (siswa) dari segi subjek agar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Media pembelajaran “harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi

---

<sup>38</sup> Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran: cara mudah dalam Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 74.

<sup>39</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 173.

<sup>40</sup> M Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 15.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 16.

siswa”.<sup>42</sup> Siswa yang memiliki pendengaran kurang baik akan sulit memahami pelajaran jika menggunakan media yang bersifat auditif. Demikian juga bagi siswa yang memiliki penglihatan yang kurang baik akan susah menangkap pelajaran yang disajikan melalui media visual. Setiap Siswa memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda-beda, oleh karena itu guru perlu memperhatikan setiap kemampuan dan karakteristik tersebut.

- 7) Media yang akan digunakan harus memperhatikan “efektivitas dan efisiensi”.<sup>43</sup> Media yang memerlukan biaya atau peralatan yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media yang murah atau sederhana belum tentu tidak memiliki nilai, jadi guru perlu memperhatikan efektivitas media yang akan dirancang.
- 8) Kemampuan guru menggunakan suatu jenis media. “Betapapun tingginya nilai kegunaan media hal itu tidak akan memberikan manfaat yang optimum, jika guru kurang mampu menanganinya dengan baik”.<sup>44</sup> Media secanggih apapun tidak dapat menolong tanpa adanya kemampuan teknis mengoperasikannya. Maka dari itu, sebabnya guru mempelajari dahulu bagaimana mengoperasikan dan memanfaatkan media yang akan digunakan, sebab guru sering melakukan kesalahan-kesalahan yang prinsip dalam menggunakan media pembelajaran yang

---

<sup>42</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 174.

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2009), hal. 307.

<sup>44</sup> R Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 121.

pada akhirnya penggunaan media bukan menambah kemudahan Siswa belajar tapi malah sebaliknya mempersulit siswa belajar.

### **C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Selain itu di dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa: pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>45</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat yang diikuti oleh Abdul Majid mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah “suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul Majid mengartikan bahwa pendidikan agama Islam sebagai “usaha sadar generasi tua

---

<sup>45</sup> Muhaimin dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekola*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75.

<sup>46</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130.

untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT”<sup>47</sup>.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **2. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan kekurangan dan kelemahan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsional nya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang

---

<sup>47</sup> *Ibid.*,hal. 130.

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>48</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslimin yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuat kebaikan diakhirat kelak.

Selain itu tujuan pendidikan agama Islam secara umum bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan pesereta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.<sup>49</sup> dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agam Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal.134-135.

<sup>49</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam..* hal. 78.

- d. Dimensi pengamalannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati.<sup>50</sup>

#### 4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik, atau setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak yang saleh yang senantiasa membawakan kebanggaan orang tua, baik buruknya kelakuan anak akan mempengaruhi nama baik orang tuanya. Juga anak yang soleh yang senantiasa mendoakan orang tuanya merupakan amal baik bagi orang tua yang akan mengalir terus menerus bahasanya walaupun orang itu sudah meninggal dunia.

Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, maupun pendidikan di masyarakat. Jadi pendidikan agama islam adalah ihtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Lapangan pendidikan agama Islam menurut Hasbi Ash Shidiqi yang dikutip oleh Abdul Masjid meliputi:

- a. Tarbiyah jismiyah, yaitu segala rupa pendidikan yang mewujudkan pen menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkan, supaya dapat merintang kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu hitung.
- c. Tarbiyah adabiyah, yaitu segala rupa praktek maupun teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti atau akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki atau melaksanakan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 78

<sup>51</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,..., hal. 138

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkupnya itu, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik atau berakhlak ulkarimah berdasarkan pada ajaran agama islam.

Oleh karena itulah, pendidikan islam sangat penting sebab dengan pendidikan islam, orang tua atau guru perusahaan secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada pertambahan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama islam. Pendidikan agama islam hendaknya ditanamkan sejak kecil sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Jadi perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya.

Oleh sebab itu seyogianyalah pendidikan agama islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaknya dilakukan pembinaan pendidikan ini di sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua masyarakat dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional maka pendidikan agama islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

#### **D. Motivasi Belajar Siswa**

##### **1. Pengertian Motivasi**



Menurut Abdul Rahman Shaleh yang dikutip oleh Mirna Wahyu Agustina dan Dita Hendriani mengatakan bahwa “ konsep motivasi terinspirasi dari kesadaran bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan manusia yang dilakukan di luar control manusia.”<sup>52</sup>

Motivasi menurut Soemanto yang dikutip oleh Abdul Majid “secara umum mendefinisikan motivasi sebagai perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan”.<sup>53</sup> Menurut Musman Najati dalam bukunya Abdul Rahman “ motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu”.<sup>54</sup> Selain itu motivasi dapat diartikan “sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)<sup>55</sup>. Jadi motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Menurut Mc. Donald yang dikutiup oleh Sardiman motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “feeling”

---

<sup>52</sup> Mirna Wahyu Agustina dan Dita Hendriani, *Sejarah & Dasar-Dasar Psikologi*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hal. 131.

<sup>53</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,..., hal. 307.

<sup>54</sup> Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 132.

<sup>55</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.3.

dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang diungkapkan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
  - b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkahlaku manusia.
  - c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.
- Dengan elemen ketiga diatas maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu

sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.<sup>56</sup>

## 2. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Selain itu belajar adalah “usaha untuk mengubah tingkahlaku dalam rangka pemuasan kebutuhan berdasarkan pemikiran, pengalaman, dan latihan”.<sup>57</sup> . definisi tersebut memuat tiga unsur penting dalam belajar yaitu, pertama adalah aktivitas atau proses yang disadari atau diusahakan, kedua adalah perubahan tingkahlaku, dan ketiga perubahan yang terjadi karena latihan, pengalaman, dan proses berfikir. Sedangkan menurut Gagne belajar merupakan “kegiatan kompleks. Hasil belajar berupa kapasitas, setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai”.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal. 74.

<sup>57</sup> Anisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hal. 16.

<sup>58</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal.10.

Terkait dengan motivasi belajar sumardi juga mengungkapkan bahwa: Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>59</sup>

Karena belajar itu merupakan sesuatu yang timbul pada dalam diri siswa, maka motivasi memiliki peran yang sangat penting. Jika guru memberikan dorongan motivasi yang baik pada anak didiknya maka, timbulah hasrat untuk belajar lebih baik, sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan bagaimana cara guru tersebut mengajarkan pengetahuan itu kepada siswa maka akan mempengaruhi motivasi belajar siswa yang nantinya prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

#### **E. Macam-macam Motivasi**

Macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain:

##### 1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.<sup>60</sup>

###### a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual.

###### b. Motif-motif yang dipelajari

---

<sup>59</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal. 75.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.

2. Jenis motivasi menurut pembagian dan Woodworth dan Marquis<sup>61</sup>
  - a. Motivasi atau kebutuhan organis, seperti kebutuhan tuhan untuk minum, makan, bernafas.
  - b. Motif-motif darurat, seperti: dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, untuk berusaha.
  - c. Motif-motif obyektif. Motif ini muncul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar secara efektif.
3. Motivasi jasmani dan rohaniah.<sup>62</sup>

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting, otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
  - a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif tidak perlu dirangsang dari luar, karena didalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Selain itu menurut Nasution motivasi intrinsik yakni ia ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar itu. Dalam belajar telah terkandung tujuan menambah pengetahuan.<sup>63</sup> Motivasi intrinsik ini

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal.88.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal.88.

<sup>63</sup> S Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 77.

mengidentifikasi “tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu, bila ia dapat menyenangkan kegiatan itu sendiri, ia akan termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut, bila seseorang menghadapi tantangan dan ia merasa yakin dirinya mampu, pada umumnya orang tersebut akan mencoba kegiatan tersebut”.<sup>64</sup>

#### b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi melakukan sesuatu karena pengaruh eksternal. Motivasi ekstrinsik muncul akibat insentif eksternal, atau pengaruh dari luar peserta, misalnya: tuntutan, imbalan, hukuman. Faktor yang mempengaruhi motivasi secara eksternal adalah karakteristik tugas, insentif, pengaruh guru dan pengaturan pembelajaran. Misalnya, seorang peserta didik belajar menghadapi ujian karena pelajaran tersebut merupakan syarat kelulusan.<sup>65</sup>

### F. Fungsi Motivasi

Keberadaan motivasi sangat menentukan proses belajar siswa, makin tepat motivasi yang diberikan oleh guru, maka makin berhasil pula pelajaran itu. Sehubungan dengan hal itu maka motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting. Berikut pendapat para ahli tentang fungsi motivasi:

1. Menurut Sardiman yang dikutip oleh Abdul Majid mengatakan bahwa fungsi motivasi sebagai berikut:
  - a. Mendorong manusia untuk berbuat. Artinya motivasi biasa dijadikan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap pekerjaan yang akan dikerjakan.
  - b. Menentukan arah perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

---

<sup>64</sup> Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 105.

<sup>65</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 49.

- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>66</sup>
- 2. Menurut Oemar Hamalik fungsi motivasi adalah:
  - a. Mendorong timbulnya kelajuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
  - b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarah perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
  - c. Motivasi berfungsi sebagai pengerak.<sup>67</sup>
- 3. Sama halnya menurut Sardiman, menurut S Nasution fungsi motivasi adalah:
  - a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai pengerak atau motor yang melepas energi.
  - b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
  - c. Menyeleksi perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.<sup>68</sup>

Dari ketiga pendapat tersebut motivasi penting untuk dikembangkan kepada siswa, dengan adanya motivasi yang tinggi dari siswa untuk mempelajari sesuatu, maka akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajar yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa memotivasi para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai apa yang diharapkan oleh gurunya.

## **G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi**

---

<sup>66</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 309

<sup>67</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*. ( Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 71

<sup>68</sup> S Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar..*, hal. 76-77

Menurut Dimiyati ada 6 unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa
- b. Kemampuan siswa
- c. Kondisi siswa
- d. Kondisi lingkungan siswa
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.<sup>69</sup>

Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar itu tidak mudah, Karena setiap siswa berasal dari lingkungan yang berbeda-beda dan sudah pasti motivasi yang dimiliki antar satu siswa dengan yang lain itu berbeda. Oleh karena itu guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar antar satu dengan siswa yang lain dengan kreatifitas yang dimiliki oleh guru khususnya dalam penggunaan metode dan media pembelajaran agar pembelajaran dapat diterima siswa dengan mudah dan siswa merasa senang untuk belajar. Karena siswa tidak merasa bosan didalam kelas ketika menerima pelajaran.

Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi yang dimiliki siswa diantaranya yang dikemukakan oleh Nana syodih bahwa usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan:

- a. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan. Tujuan yang jelas dan manfaat yang betul-betul dirasakan oleh siswa akan membangkitka motivasi belajar.
- b. Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik minat siswa dan meninat merupakan salah satu bentuk motivasi.
- c. Memilih cara penyajian yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi.

---

<sup>69</sup> Dimiyati dan mudjiono, belajar dan pembelajaran,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999)

- d. Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara sasaran akhir dari kegiatan belajar siswa adalah lulus dari ujian akhir.<sup>70</sup>

De Decce dan Grawford (dalam Djamaroh) yang dikutip oleh Kompri juga berpendapat bahwa usaha yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi yang dimiliki siswa diantaranya:

- a. Guru harus menggairahkan peserta didik, artinya guru harus menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan dalam pembelajaran dalam pembelajaran,
- b. Memberikan harapan realistis, artinya guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis,
- c. Memberikan insentif, artinya guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dsb) atau keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan pembelajaran,
- d. Mengarahkan perilaku siswa, artinya guru harus memberikan respons terhadap siswa yang tidak terlibat secara langsung dalam pembelajaran agar berpartisipasi aktif.<sup>71</sup>

Dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan guru tersebut maka suasana dalam proses pembelajaran akan lebih menyenangkan sehingga siswa aktif dalam pembelajaran.

## H. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu:

- a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai raport angkanya

---

<sup>70</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 71.

<sup>71</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hal.243-244.



baik-baik. Angka itu “harus benar-benar menggambarkan hasil belajar anak. Namun belajar semata-mata untuk mencapai angka tidak akan memberi hasil-hasil belajar yang sejati, dan tidak mendorong seseorang belajar sepanjang umur”.<sup>72</sup>

b. Hadiah

Hadiah “memang dapat membangkitkan motivasi bila setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya. Bagi pelajar, hadiah juga dapat merusak oleh sebab menyimpangkan pikiran anak dari tujuan belajar yang sebenarnya”.<sup>73</sup>

c. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi “dapat juga digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa”.<sup>74</sup> Karena dengan adanya motivasi siswa akan lebih semangat dalam belajarnya.

d. Memberi ulangan

Para siswa akan lebih giat belajar kalau mengataui ada ulangan. Oleh karena itu “memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi”.<sup>75</sup> tetapi seorang guru jangan terlalu sering memberikan ulangan setiap hari karena siswa bisa merasa bosan, dan seorang guru harus memberitahu kepada siswa kalau akan ulangan.

e. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. “semakin mengetahui bahwa grafik hasil

---

<sup>72</sup> S Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar...*, hal. 78

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 78

<sup>74</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal.93

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 93.

belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat”.<sup>76</sup>

f. Pujian

Pujian ini adalah “ bentuk *rainforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik”.<sup>77</sup> Guru hendaknya mencari hal-hal pada setiap anak yang dapat dipuji, seperti tulisannya, tingkah laku dan sebagainya. Pujian memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi harga diri anak.

g. Hukuman

Hukuman sebagai “*reinforcemen* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi”.<sup>78</sup> Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

h. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan ada maksud untuk belajar. Hasrat unruk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga tentu hasilnya akan lebih baik.

i. Minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tetaplah kalau minat itu motivasi yang pokok. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: “ membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai bentuk macam mengajar”.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 94.

<sup>77</sup> *Ibid.*, hal. 94.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 94.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 94-95.

## I. Hubungan Kreativitas Guru dengan Motivasi Belajar Siswa

E Mulyasa mengungkapkan bahwa:

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreatifitas merupakan yang universal dan karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan dimasa yang akan mendatang lebih baik dari sekarang.<sup>80</sup>

Guru yang kreatif harus bisa memilih metode mengajar yang baik yang selalu menyesuaikan dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada. Metode yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap lancarnya proses belajar mengajar, dan menentukan tercapainya tujuan dengan baik. Suatu misal penggunaan metode diskusi akan lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah, karena siswa akan dituntut lebih aktif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar nantinya. Selain itu guru yang kreatif juga mampu menciptakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat siswa, Penggunaan alat peraga atau media pendidikan akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru diusahakan untuk selalu kreatif dalam menciptakan media pembelajaran sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penggunaan media atau alat peraga yang menarik akan membangkitkan motivasi belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran keberadaan kreativitas itu penting, artinya bahwa dalam mengajar guru perlu mempunyai keterampilan dalam mengelola bahan pelajaran yang disampaikan dengan cara membuat variasi atau kombinasi

---

<sup>80</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 52.

baru agar tidak terjadi kebosanan. Dengan demikian, guru harus menyadari bahwa betapa pentingnya mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar, karena sebagian dari usaha guru yang sukses tertentu tertumpu pada membangkitkan motivasi belajar anak didiknya. Kreativitas guru dalam mengajar akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mengajar dan juga sikap belajar siswa. Yaitu motivasi belajar siswa akan semakin bertambah dengan adanya usaha guru dalam mengembangkan kreativitasnya untuk memperoleh keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

#### **J. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu, ada perbedaan dan persamaan, adalah sebagai berikut:

##### a. Penelitian terdahulu (satu)

Nama Peneliti	: Hariyana
Judul Penelitian	: Korelasi Kreativitas Guru Mata Pelajaran Fikih dengan Motivasi Belajar siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assyafi'iyah Gondang Tulungagung
Rumusan Masalah	: 1. Adakah korelasi kreativitas guru mata pelajar fikih dalam penggunaan metode pembelajaran dengan motivasi belajar siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung? 2. Adakah korelasi kreativitas guru mata pelajaran fikih dalam penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung? 3. Adakah korelasi kreativitas guru mata pelajaran fikih dengan motivasi belajar siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?

Tujuan Penelitian	: 1. Untuk mengetahui Adakah korelasi kreativitas guru mata pelajar fikih dalam penggunaan metode pembelajaran dengan motivasi belajar siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. 2. Untuk mengetahui Adakah korelasi kreativitas guru mata pelajaran fikih dalam penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. 3. Untuk mengetahui Adakah korelasi kreativitas guru mata pelajaran fikih dengan motivasi belajar siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.
Metode Penelitian	: Deskriptif dan Korelasional
Hasil Penelitian	: 1. Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kreativitas guru mata pelajar fikih dalam penggunaan metode pembelajaran dengan motivasi belajar siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. 2. Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kreativitas guru mata pelajaran fikih dalam penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. 3. Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kreativitas guru mata pelajaran fikih dengan motivasi belajar siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

b. Penetian terdahulu (dua)

Nama Peneliti	: Anharurrohman El Muhammadi
Judul Penelitian	: Korelasi Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dan Motivasi Kerja Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Surakarta
Rumusan Masalah	: 1. Adakah korelasi antara kreativitas guru PAI terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan

Agama dan Budi Pekerti pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Surakarta tahun ajaran 2015/2016?

2. Adakah korelasi antara motivasi kerja guru PAI terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Surakarta tahun ajaran 2015/2016?

3. Adakah korelasi antara kreativitas dan motivasi kerja guru PAI terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Surakarta tahun ajaran 2015/2016?

Tujuan Penelitian :1. Untuk mengetahui korelasi antara kreativitas guru PAI terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada SMK Negeri Surakarta.

2. Untuk mengetahui korelasi antara motivasi kerja guru PAI terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada SMK Negeri Surakarta.

3. Untuk mengetahui korelasi antara kreativitas dan motivasi kerja guru PAI terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada SMK Negeri di Surakarta.

Metode penelitian : Deskripsi Korelasional

Hasil Penelitian : Disimpulkan sebagai berikut: 1) variabel kreativitas guru (X1) berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Y). dengan nilai t hitung 6,999 > t tabel 1,331 pada taraf signifikansi 0,05, 2) variabel motivasi kerja guru (X2) berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Y) dengan nilai t hitung

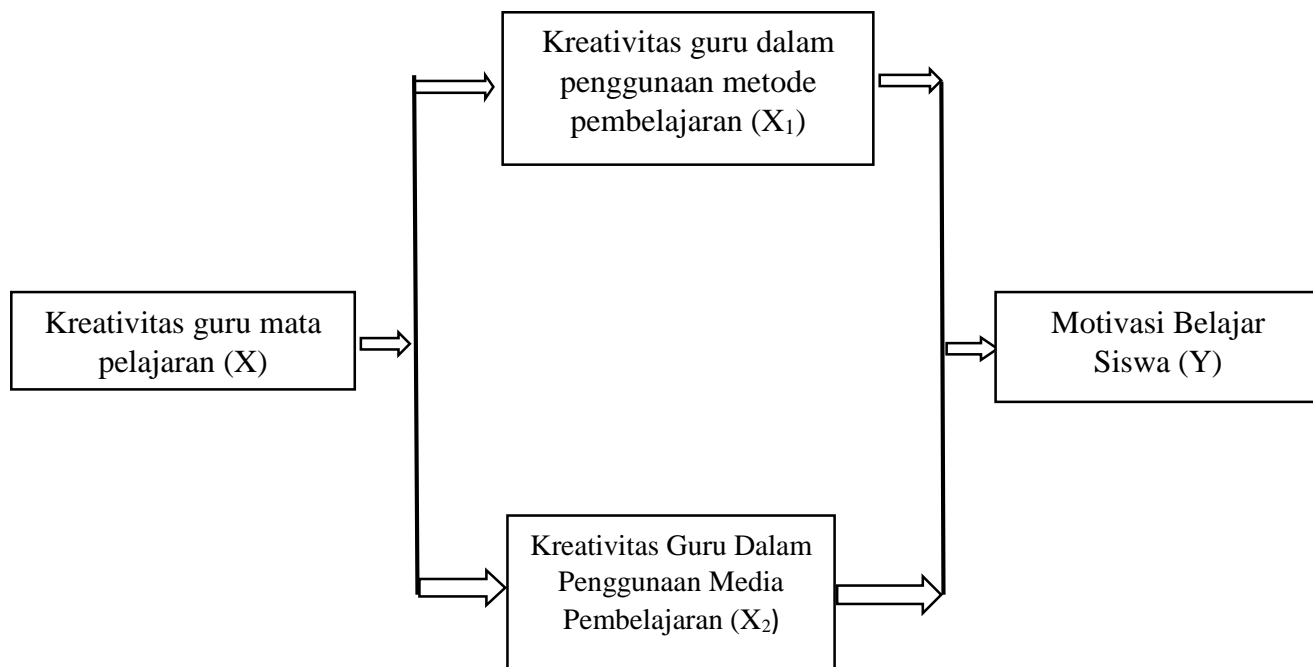
$6,021 > t$  tabel  $1,626$  pada taraf signifikansi  $0,05$ , 3) variabel kreativitas guru (X1) dan motivasi kerja guru (X2) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap mutu pembelajaran PAI (Y). Persamaan regresi berganda yang terbentuk adalah  $Y=8,968+0,417 X1+0,181 X2$ , Hal ini berarti setiap peningkatan satu satuan skor variabel kreativitas guru (X1), motivasi kerja guru (X2) akan dapat meningkatkan skor peningkatan mutu pembelajaran PAI (Y) sebesar  $0,417$ , dan  $0,181$  pada konstanta  $8,968$ . Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata nilai dari ketiga variabel tersebut hanya dapat dimasukkan dalam kategori sedang, sehingga untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengajar perlu diperhatikan faktor-faktor lain seperti: gaji, jaminan kerja, jaminan hari tua, penghargaan atas prestasi kerja, dan sebagainya.

c. Perbandingan antara kedua penelitian terdahulu

Dalam penelitian pertama dan kedua memiliki persamaan yaitu korelasi kreativitas guru namun dalam penelitiannya peneliti pertama meneliti mengenai motivasi belajar siswa, sedangkan peneliti kedua meneliti mengenai peningkatan mutu pembelajaran

## K. Kerangka Konseptual/ Kerangka Berfikir Penelitian

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian



Berdasarkan gambar bagan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah kreativitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (X), dengan sub variabel sebagai berikut:

1. Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran (X<sub>1</sub>).
2. Kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran (X<sub>2</sub>).

Dan adapun variabel terikat dalam bagan diatas adalah motivasi belajar (Y)